

PEMANTAPAN PRINSIP FILSAFAT BAHASA BIASA SEBAGAI UPAYA PEMUTAKHIRAN METODE ANALISIS PESAN KOMUNIKASI

Wahyu Wibowo
Universitas Nasional
kangbowoz@yahoo.com

ABSTRACT

England in 1920s was the fertile soil for the growth of Ordinary Language Philosophy. Ludwig Wittgenstein, as the founder, clarified that everyday language is such Language-Games that corresponds to the fact of the forms of life. Later, this concept inspired, for instance, Husserl's phenomenology, Habermas' Critical Theory, and Lyotard's Post-modernism. In fact, Ordinary Language Philosophy, as shown in this paper, is widely open to be a research methods as I would say Communications-Sense Methods. This methods is useful to analyze the sense of mass media discourse. This Communications-Sense methods, also called Communications-Speech-Acts Methods, is ontologically both critical and heuristical function for those common discourse analysis, such as, semiotics methods, critical discourse analysis methods, and framing analysis methods.

Key words: *Ordinary Language Philosophy, discourse analysis, communications-sense methods, communications- speech-acts methods.*

ABSTRAK

Filsafat Bahasa Biasa berkembang pesat di Inggris pada awal abad ke-20. Ludwig Wittgenstein, pendirinya, menggarisbawahi bahwa di dalam kehidupan ini banyak sekali tata permainan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat penggunaannya. Aliran Filsafat Bahasa Biasa kemudian memengaruhi kelahiran fenomenologi Husserl, Aliran Kritis Habermas, dan Postmodernisme Lyotard. Sebagaimana diperlihatkan oleh tulisan ini, Filsafat Bahasa Biasa dijadikan tulang punggung metode analisis pesan komunikasi yang mutakhir, yang disebut dalam istilah metode analisis tindak tutur komunikasi. Metode tindak tutur komunikasi, atau metode analisis isi pesan komunikasi, pada dasarnya lebih berdaya guna untuk menganalisis media massa, sekalipun dapat pula digunakan untuk menganalisis pelbagai wujud wacana lainnya. Secara ontologis dan kritis, metode tindak tutur komunikasi merupakan pemutakhiran dari sejumlah metode analisis wacana yang sudah dikenal umum, seperti metode semiotika, metode analisis wacana kritis, dan metode pembedaan.

Kata Kunci: *Filsafat Bahasa Biasa, analisis wacana, metode isi pesan komunikasi, metode tindak tutur komunikasi.*

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu penopang aliran Filsafat Bahasa, aliran Filsafat Bahasa Biasa lahir di Inggris pada awal abad ke-20 melalui pemikiran Ludwig Wittgenstein (1889-1951) dan kemudian berkembang pesat melalui pemikiran G. Ryle (1900-1976), J.L. Austin (1911-1960), dan P.F. Strawson (1919-...).

Di dalam sejarah pemikiran kontemporer, aliran Filsafat Bahasa Biasa dianggap sebagai aliran yang paling fenomenal karena pengaruhnya terhadap kemunculan sejumlah teori pemaknaan, seperti fenomenologi Husserl dan teori kritis Habermas di Jerman; dan juga postmodernisme Lyotard, Derrida, dan Foucault di Prancis. Pemikiran Filsafat Bahasa Biasa secara hakiki bahkan juga memengaruhi kemunculan sejumlah metode analisis isi pesan komunikasi yang sudah dikenal, baik yang bersifat positivistik seperti analisis isi (*content analysis*), yang bersifat semi-positivistik seperti analisis wacana (*discourse analysis*) dan analisis semiotika (*semiotic analysis*), maupun yang bersifat psikologi-kritis seperti analisis pembingkai (*framing analysis*).

Melihat posisi historisnya terhadap kelahiran sejumlah metode analisis isi pesan komunikasi yang sudah dikenal, sudah tiba waktunya pemikiran aliran Filsafat Bahasa Biasa dimantapkan dan direvitalisasi sebagai metode analisis isi pesan komunikasi terkini yang jauh lebih kritis, konstruktif, multidisipliner, dan heuristik, yang dalam konteks ini penulis namakan *metode analisis tindak tutur komunikasi*. Dari perspektif epistemologis, ontologis, dan aksiologis, metode analisis tindak tutur komunikasi memumpun pada proses induktif aposteriori, yakni proses konstruksi metode melalui heuristika berdasarkan pemikiran aliran Filsafat Bahasa Biasa. Sementara itu, dari paradigmanya yang kritis, metode analisis tindak tutur komunikasi menginduk pada jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Tujuan metode analisis tindak tutur komunikasi pada dasarnya mengarah pada

pembongkaran konspirasi ungkapan-ungkapan bahasa di balik isi pesan komunikasi, apa pun itu bentuknya.

2. Metode Penelitian

Dalam perevitalisasian prinsip Filsafat Bahasa Biasa ke dalam *metode analisis tindak tutur komunikasi*, penulis menggunakan metode heuristika, yakni metode yang di dalam penelitian filsafat ditujukan dalam rangka mencari jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Menurut van Peursen (1985:98), filsafat memang jarang menemukan penerapan praksis yang baru, sekalipun kecenderungan filsafat selalu menemukan visi atau pemahaman baru. Oleh karena itu, para filsuf harus selalu mulai lagi dari awal, mencari rasionalitas baru, dan kemudian membuat inovasi atau terobosan ilmiah yang baru, yang disebut heuristika (penemuan jalan baru), dalam rangka mendobrak hukum-hukum lama seraya membongkar fiksasi pada makna-makna lama.

Berpijak dari prinsip metode heuristika, perevitalisasian prinsip Filsafat Bahasa Biasa ke dalam *metode analisis tindak tutur komunikasi* menjadi logis dan ilmiah. Metode heuristika itu sendiri sudah lazim digunakan di dalam tradisi penelitian filsafat, sebagaimana digunakan oleh Ryle ketika mengkritik Descartes ketika mendeklarasikan bahwa rasio lebih unggul daripada tubuh. Metode heuristika kemudian diadopsi di dalam penelitian ilmiah yang berparadigama kualitatif, mengingat kaidah-kaidahnya yang lebih sarat makna, yakni: (a) merumuskan sistematika kebenaran; (b) melakukan penyelidikan pada asumsi-asumsi dasar, (c) melakukan pencarian alternatif, (d) menggarisbawahi kepekaan pada masalah-masalah, dan (e) kritis terhadap hal-hal yang inkonsistensi (Kaelan, 2005:98). Kelima hal ini, menurut hemat penulis memang merupakan model utama di dalam penelitian filsafat, karena filsafat meneliti pada level asumsi, keyakinan, dan kepercayaan.

Sehubungan dengan hal di atas, di dalam perspektif ilmu sosial dan ilmu humaniora, bahasa di dalam isi pesan komunikasi pada umumnya diperlakukan secara strukturalisme-positivistik, yakni hanya dianggap sebagai alat komunikasi belaka atau hanya dianggap sebagai susunan kata dan kalimat yang telah berstruktur atau bergramatika. Implikasi dari hal ini, ungkapan bahasa sering kali dijadikan konspirasi dalam hal politik pemaknaan oleh penutur komunikasi demi menancapkan makna-makna tertentu kepada benak orang lain. Sebaliknya, dari perspektif kritis, sebagaimana ditekankan di dalam prinsip aliran Filsafat Bahasa Biasa, bahasa harus dianggap sebagai bentuk suatu tata permainan yang terkonteks dengan nilai-nilai hidup penggunaannya, mengingat pada hakikatnya bahasa adalah bagaimana ia digunakan dalam kehidupan dan bagaimana kehidupan mewujud di dalam bahasa. Oleh karena itu, metode analisis tindak tutur komunikasi yang ditawarkan ini, sebagai pemutakhiran dari pelbagai metode analisis pesan komunikasi yang sudah dikenal, tampak lebih berdaya guna dalam rangka membongkar konspirasi di balik isi pesan komunikasi.

Dalam hal mengkaji ungkapan jurnalistik atau pemberitaan yang ditulis wartawan, contohnya, metode analisis tindak tutur komunikasi akan membongkar makna niatan (*intentional meaning*) wartawan melalui ungkapan jurnalistiknya. Dengan kata lain, metode analisis tindak tutur komunikasi, yang ditulangpungungi oleh prinsip aliran Filsafat Bahasa Biasa, berupaya mendobrak konspirasi dan manipulasi kata-kata yang dilakukan wartawan, mengingat aktivitas jurnalistik tidak hanya sekadar mengkonstruksi suatu realitas, fakta, atau peristiwa, tetapi juga menentukan lokusi wartawannya dalam hal memilih makna-makna tertentu yang sengaja hendak ditancapkan ke benak pembacanya (Wibowo, 2009:14).

Secara epistemologis, prinsip metode analisis tindak tutur komunikasi dengan

demikian berbeda dengan prinsip metode analisis isi (*content analysis*), yang hanya menggarisbawahi pertanyaan “apa”, yang oleh karena itu berpijak pada seperangkat kategori konseptual yang berkaitan dengan isi pesan komunikasi, dan secara kuantitatif menghitung ada-tidaknya kategori-kategori tersebut. Prinsip metode analisis tindak tutur komunikasi juga berbeda dengan prinsip metode analisis wacana (*discourse analysis*), yang ditengarai baru muncul pada 1960-an, dan hanya menggarisbawahi pertanyaan “bagaimana”. Metode analisis wacana, yang lahir dari pemikiran sejumlah pakar sosiologi dan antropologi, memang menegaskan bahwa meneliti isi pesan komunikasi jangan hanya memfokuskan diri pada soal kata-kata dan susunan kalimat belaka. Dengan kata lain, mereka lebih memperhatikan problem yang ditimbulkan oleh suatu isi pesan komunikasi dengan mengabaikan ciri psikologis yang tersembunyi di baliknya (Syamsuddin, 1992:23; Littlejohn, 1996:17). Akan tetapi, dari penegasan ini terlihat bahwa metode analisis wacana dipengaruhi pula oleh prinsip Filsafat Bahasa Biasa bahwa janganlah memercayai suatu ungkapan bahasa, sekalipun ungkapan tersebut telah memiliki struktur grammatikanya. Sementara itu, metode analisis semiotika (*semiotics analysis*), yang muncul sebagai varian dari strukturalisme, hendak mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, atau seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979:69; Zoest, 1996:15; Sobur, 2002:89). Dalam perspektif epistemologis, istilah “semiotika” bermula dari pendapat Mongin-Ferdinand de Saussure mengenai *semiology*, ilmu tentang tanda. Dalam pandangan Saussure, linguistik menjadi bagian dari semiologi, suatu pengetahuan umum tentang tanda, karena persepsi manusia tentang realitas ternyata dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Pada 1960-an, semiotika barulah dianggap penting sebagai metode analisis isi pesan komunikasi, menyusul

pernyataan Roland Barthes bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual dan oleh karena itu semiotika dapat digunakan untuk menganalisis pelbagai macam teks. Kendati demikian, mengingat semiotika dilandasi oleh prinsip strukturalisme empiris-positivistik Saussure, tidak mengherankan jika semiotika bergantung pada suatu *grand theory*, yakni teori yang dicetuskan oleh Charles Sander Peirce (1839-1914), orang Amerika Serikat yang mengagumi Saussure. Dari perspektif aliran Filsafat Bahasa Biasa, prinsip ketergantungan pada suatu *grand theory* tentu bertentangan dengan hakikat bahasa sebagai perwujudan pelbagai tata permainan bahasa yang terkonteks dengan masyarakatnya. Hal ini berarti, tidak mungkin menyeragamkan penggunaan bahasa hanya melalui sebuah sistem atau struktur. Di lain pihak, metode analisis pembingkaihan (*framing analysis*), yang lahir pada 1955 dari pemikiran Beterson, dianggap sebagai versi terbaru dari metode analisis wacana. Dengan berpijak pada prinsip multidisipliner melalui disiplin psikologi dan sosiologi yang berparadigma konstruksionisme, metode analisis pembingkaihan yang digunakan untuk meneliti isi pesan komunikasi bertujuan untuk mengetahui perspektif apa yang digunakan oleh wartawan ketika mengkonstruksi fakta atau menyeleksi isu dan kemudian menulis berita (Eriyanto, 2002:114; Sobur, 2002:89). Prinsip multidisipliner metode analisis pembingkaihan ini, secara ontologis jelas sekali dipengaruhi oleh prinsip holistik dan heuristik aliran Filsafat Bahasa Biasa. Implikasi dari hal ini, metode analisis pembingkaihan menyelaraskan diri dengan prinsip aliran Filsafat Bahasa Biasa bahwa etika dan pilihan moral merupakan bagian integral dalam produksi pesan komunikasi. Akan tetapi, penyelarasan ini patut disikapi secara kritis, sebab tidak berarti etika dan pilihan moral wartawan, misalnya, serta-merta akan melahirkan ungkapan jurnalistik yang juga etis. Pasalnya, belum tentu wartawan

dapat memahami problem etis secara filosofis, mengingat dialektika yang dilematis antara profesionalisme jurnalistik dan praktik institusionalisme media massa. Dalam penegasan lain, etika dan pilihan moral wartawan akan selalu berbenturan dengan praktik bisnis pers (Wibowo, 2009:41).

Menyimak hal di atas, menjadi jelas bahwa prinsip dasar metode-metode analisis isi pesan komunikasi yang telah disebutkan itu dikembangkan melalui pengaruh dan atau penolakan dari pemikiran aliran Filsafat Bahasa Biasa. Hal ini bertalian dengan kenyataan berikut ini. Pertama, metode-metode tersebut berkembang ke arah yang mutlidisipliner, misalnya dengan berpijak dari pemikiran disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi. Kedua, metode-metode tersebut tidak menganggap bahasa hanya sebagai susunan kata-kata atau kalimat yang telah terstruktur. Ketiga, metode-metode tersebut memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang netral, melainkan realitas yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan ekonomi, politik, budaya, dan sosial.

Filsafat Bahasa Biasa, sebagai salah satu aliran pemikiran dalam Filsafat Bahasa, dengan demikian memang menjadi aliran pemikiran yang paling fenomenal pada abad ke-20 di Inggris, terutama dalam upayanya mengkritik hegemoni pemikiran strukturalisme-positivistik Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) di Swiss, sejak tokoh utamanya Ludwig Wittgenstein (1889-1951) menyatakan bahwa untuk mencari hakikat bahasa, atau untuk memahami bahwa bahasa adalah alat pengungkap segala realitas, kita harus menyadari adanya tata permainan bahasa. Dalam pernyataan lain, kehidupan ini diwarnai oleh banyak sekali tata permainan bahasa yang masing-masing terikat oleh aturan dan konteksnya. Implikasi dari hal ini, bahasa yang digunakan manusia tidak hanya berdasarkan atas logika formal atau matematis. Bahasa dengan demikian tidak semata-mata dapat

dikelompok-kelompokkan ke dalam subjek, predikat, dan objek sebagai suatu fungsi serta kategori kata seperti kata benda, kata keterangan, kata sifat, dan kata bilangan, tetapi lebih sebagai tata permainan yang makna-maknanya ditentukan oleh penggunaannya. Oleh karena itu, Wittgenstein (1983:89) mencoba menyadarkan kita tentang pentingnya analisis makna kata dalam bahasa dan analisis makna bahasa dalam penggunaannya pada kehidupan manusia. Analisisnya ini dibangun oleh Wittgenstein berdasarkan langkah-langkah kritis, holistik, dan heuristik, yakni dengan mengoreksi dan mengkonstruksi pelbagai pandangan yang telah dikemukakan oleh para filsuf sebelumnya. Hal ini, selain hendak menggarisbawahi bahwa bahasa pada dasarnya adalah tindakan manusia dan bahwa makna kata-kata dalam ungkapan bahasa selalu berbeda dengan makna kata-kata dalam penggunaannya pada kehidupan manusia, juga dimaksudkan oleh Wittgenstein agar kesalahpahaman dan kekeliruan kita dalam penggunaan bahasa dapat dihindarkan.

Perihal agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penggunaan bahasa, sebagaimana digarisbawahi oleh Wittgenstein, memang harus menjadi perhatian kita mengingat dewasa ini begitu banyak bentuk pesan komunikasi yang datang kepada kita. Dalam contoh penggunaan bahasa jurnalistik, sebagaimana dikatakan Hall (1982:67), penyaringan fakta, realitas, atau peristiwa yang dilakukan wartawan memang bukanlah sesuatu yang diharamkan, karena makna adalah suatu produk dari praktik sosial. Dalam penegasan lain, makna tidak bergantung pada struktur makna itu sendiri, namun lebih pada konspirasi atau strategi pemaknaan yang dilakukan wartawan berdasarkan seperangkat gagasan yang terwujud dalam kesadaran berbahasanya. Akan tetapi, mengingat kecenderungan wartawan dalam memakai kata-kata terpilih untuk menentukan realitas, sering kali ungkapan jurnalistik yang muncul lebih merupakan

gambaran mengenai konflik sosial. Hal ini agaknya selaras dengan pendapat Schulman (1990:73) bahwa kinerja wartawan tidak semata-mata dapat dilihat melalui kesadaran berbahasanya berdasarkan aturan-aturan teknis linguistik, tetapi lebih pada pertimbangan ideologi. Dalam perspektif filosofis, ideologi dimaknai sebagai keseluruhan sistem ide-ide, nilai-nilai dasar, atau keyakinan-keyakinan yang hendak dijunjung tinggi sebagai pedoman normatif suatu gerakan, kelompok sosial, atau kelompok kebudayaan (Magnis-Suseno, 1988:36). Sementara itu, menurut Lauer (1993:65) ideologi selalu merupakan bagian integral dalam perubahan sosial. Akan tetapi, dalam hubungan dengan kinerja wartawan ketika menentukan realitas, ideologi wartawan yang semula bersifat individual, normatif, dan terbuka sering kali diubah sifatnya oleh elite penguasaan di dalam institusi persnya menjadi politis, dogmatis, konspiratif, dan tertutup. Ideologi tertutup terbukti akan menjadikannya bersifat mutlak, harus dituruti, tidak boleh dipersoalkan, dan pada gilirannya akan melestarikan tatanan tertentu dengan legitimasi. Bercermin dari hal ini, maka pengkonstruksian sebuah realitas atau fakta yang dilakukan wartawan senantiasa akan berpeluang menimbulkan bias, sehingga tidak akan pernah memperlihatkan tujuan etisnya. Apalagi, jika wartawan tersebut hanya memahami bahwa makna kata-kata terletak dalam konteks bahasa sebagai suatu sistem tanda, sebagaimana keyakinan para linguis strukturalisme-positivistik selama ini.

Padahal, sebagaimana dikatakan Wittgenstein, makna kata-kata justru terletak pada hakikat makna kata-kata itu sendiri sehubungan dengan penggunaannya dalam kehidupan. Hal ini selaras pula dengan perenungan Wittgenstein tentang kemungkinan seseorang yang tengah berbahasa, siapa pun orang itu, dan pada saat bersamaan bahasanya dapat dipahami oleh orang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konstruksi Metode Analisis Tindak Tutur Komunikasi

Melihat posisi historisnya terhadap kelahiran sejumlah teori ilmu pengetahuan, dan juga terhadap sejumlah metode analisis isi pesan komunikasi yang sudah dikenal umum, menjadi argumentatif bahwa pemikiran Filsafat Bahasa Biasa dapat dimantapkan dan direvitalisasi menjadi metode analisis isi pesan komunikasi terkini yang jauh lebih kritis, konstruktif, multidisipliner, dan heuristik, yang dalam konteks ini penulis sebut *metode analisis tindak tutur komunikasi*.

Dari perspektif epistemologis, metode analisis tindak tutur komunikasi ditunjang oleh tiga elemen dasarnya sebagai berikut.

3.2 Elemen Lokusi: Pengkategorian dan Makna Niatan

Kembali pada contoh isi pesan media massa, suatu ungkapan jurnalistik harus dilihat sebagai upaya wartawannya dalam menghadirkan fakta melalui penafsiran yang subjektif. Subjektivitas ini tentu berkaitan dengan kategori dan ideologi. Berpijak dari pendapat Wittgenstein, maka dalam kaitan ini kategori dapat dimaknai sebagai penetapan yang dilakukan wartawan terhadap pelbagai bentuk tata permainan bahasa. Mengingat bahasa memiliki konteks penggunaan tertentu yang berbeda-beda, yang dalam hubungannya dengan media massa mencerminkan pertarungan wacana antarkelompok, maka wartawan melakukan pengkategorian atas perbedaan-perbedaan tersebut ke dalam fakta-fakta tertentu untuk kemudian secara subjektif menetapkan fakta apa yang hendak ditonjolkan. Dengan demikian, benarlah apa yang ditegaskan oleh Wittgenstein (1983:74) bahwa fakta, realitas, atau suatu permainan bahasa berakibat pada terjadinya suatu inovasi dalam penggunaan bahasa yang sifatnya tidak dapat diprediksi, sehingga maknanya tidak dapat dicari hanya dengan mengaitkannya dengan

fakta tersebut. Hal ini berarti, janganlah kita mempertanyakan apakah makna sebuah kata dan ungkapan, tetapi lihatlah bagaimana kata dan ungkapan itu di dalam penggunaannya. Di sisi hal ini, pengkategorian fakta-fakta juga bertalian dengan ideologi, yakni sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi (Lull, 1998:3). Selaras dengan kenyataan ini, menurut Lauer (1993:67) ideologi akan menghasilkan perilaku yang mempertahankan tatanan yang ada. Dengan ucapan lain, ideologi memiliki kekuasaan logis untuk memotivasi, memaksa, atau bahkan memeralat individu. Perihal pentingnya masalah kategori dan ideologi dalam penetapan fakta atau realitas, agaknya dapat dilihat pada hubungan dialektis antara etika pers dan profesionalisme wartawan. Etika pers, sebagai bagian integral dari sensor dan kontrol diri wartawan, mestinya berkelindan dengan kesadaran berbahasa si wartawan itu. Akan tetapi, kesadaran berbahasa, yang dapat dimaknai sebagai totalitas dari sikap, perasaan, dan intelektualitas wartawan ketika hendak menyusun ungkapan jurnalistiknya, selalu terhadang secara dialektis oleh hal-hal eksternal yang berada di luar jangkauannya. Hal semacam inilah yang juga telah digaris-bawahi oleh Wittgenstein bahwa di balik suatu ungkapan bahasa tersembunyi sifat antroposentris yang laten dari penyampai ungkapan bahasa tersebut. Sifat antroposentris ini tentu saja dilandasi oleh persepsi seseorang berdasarkan latar belakang budaya, latar belakang pendidikan, dan latar belakang sosial-ekonominya. Oleh karena itu, berbeda dengan pendapat Lull dan Lauer, ideologi dalam hubungan ini akan penulis maknai sebagai makna niatan (*intentional meaning*), yakni makna yang tersirat, atau maksud tersembunyi yang laten, yang disampaikan seseorang melalui ungkapan bahasanya. Dalam penegasan lain, ideologi mewujudkan diri sebagai lokusi, yakni tindak tutur orang yang hendak menyampaikan suatu makna tertentu di balik pesan komunikasinya. Menurut Austin (1962a:9), lokusi di

dalam suatu ungkapan bahasa ditengarai berpeluang memiliki kekuasaan logis untuk memotivasi, memaksa, atau bahkan memperalat individu lain, meskipun kekuasaan tersebut hanya bersifat imbauan. Bertalian dengan hal ini, Austin juga menyatakan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari terdapat jenis tindak tutur lainnya, yakni tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi, yang meskipun berbeda dalam hal dampak yang ditimbulkan, merujuk pada satu prinsip bahwa mengatakan sesuatu pada dasarnya melakukan sesuatu itu.

Lokusi, kategori, dan makna niatan mengimplikasikan bahwa bahasa di tangan wartawan dapat bersifat amat lentur, terutama jika dikaitkan dengan kepentingan segmentasi pembacanya. Kelenturan bahasa media massa dewasa ini, misalnya, bahkan sering kali pula dimanfaatkan oleh para pelaku bisnis yang disemangati oleh kapitalisme global paruh abad ke-20. Menurut Ward (1995:15), media massa bahkan memang diperlakukan sebagai “mitra terbaik” dalam sistem monopoli kapitalisme global dewasa ini yang bertujuan hanya demi mencari keuntungan bisnis.

3.3. Elemen Ilokusi: Tata Permainan Bahasa dan Implikasi Etisnya

Dalam kaitan dengan metode analisis tindak tutur komunikasi, elemen ilokusi dimaknai sebagai tindak tutur orang yang hendak menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat orang tersebut bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya.

Elemen ilokusi diwujudkan melalui upaya seseorang dalam hal memilih, menggarisbawahi, dan kemudian menonjolkan bagian tertentu dari fakta atau realitas, yang oleh karena itu berkelindan dengan masalah lokusi, kategori dan makna niatan orang tersebut. Mengingat penonjolan bagian tertentu dari fakta merupakan bagian dari tata permainan bahasa, yang otomatis akan menampilkan suatu daya yang khas, maka suatu ungkapan

bahasa selalu berimplikasi dengan masalah-masalah etis. Dalam contoh penggunaan bahasa jurnalistik, hal tersebut tentu mudah dipahami, selain karena mengandung lokusi, kategori dan makna niatan wartawannya, suatu ungkapan jurnalistik tidak dapat dilepaskan dari hakikat komunikasi massa, yaitu (a) bahwa komunikasi massa berlangsung hanya satu arah; (b) pihak komunikatornya dianggap merepresentasikan institusinya dan bukan atas nama pribadi; (c) pesan-pesan yang disampaikan bersifat umum dan serempak, sehingga berpeluang dibaca khalayak yang lebih luas; dan (d) khalayak pembacanya bersifat heterogen, tersebar secara geografis dan terpisah berdasarkan usia, latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan hal di atas, dalam konteks ini elemen ilokusi harus dilihat sebagai landasan utama dalam menentukan nilai berita. Di dalam perspektif jurnalistik, sudah lama diyakini bahwa suatu berita dinyatakan bernilai atau layak muat jika mengandung salah satu atau semua unsur berikut ini: (1) aktual atau baru; (2) memperhatikan apakah jarak dan lingkungan objek berita dekat dengan pembacanya; (3) memperhatikan apakah objek beritanya adalah orang-orang ternama; (4) memperhatikan keluarbiasaan atau keunikan objek berita; (5) memiliki kekuatan untuk menyalakan emosi pembacanya; (6) mengandung anasir seksualitas; (7) mengandung informasi kemajuan di bidang teknologi; atau (8) mengandung aspek humor (bandingkan: Assegaff, 1991:12). Akan tetapi, sebagaimana dapat disimak, kriteria nilai-nilai berita hanya dipangkalkan dari kacamata wartawan, atau dari kacamata para pakar jurnalistik Barat, sehingga sering kali berimplikasi pada masalah etis. Hal ini patut digarisbawahi, karena pada hakikatnya sebuah media massa merupakan cerminan suatu masyarakat pada suatu negara, yang dengan demikian mengandung nilai-nilai berita yang berbeda dengan media massa di negara lain. Oleh karena itu, sebagaimana telah disinggung,

elemen ilokusi harus dilihat sebagai landasan utama dalam menentukan apakah suatu berita memiliki nilai berita atau tidak.

Dapat disetujui bahwa wartawan adalah agen konstruksi, yakni individu yang tidak semata-mata melaporkan fakta, tetapi juga turut mendefinisikan peristiwa. Pendefinisian ini dilakukan melalui tata permainan bahasanya, sehingga ungkapan jurnalistik yang disajikan kepada pembacanya berimplikasi dengan masalah-masalah etis. Kenyataan ini patut digarisbawahi, mengingat di dalam proses pengkonstruksian fakta selalu terikat nilai-nilai moral yang berkelindan dengan masalah lokusi, kategori dan makna niatan wartawan tersebut. Dengan perkataan lain, makna yang terkandung di dalam ungkapan jurnalistik pada dasarnya adalah cerminan nilai-nilai yang terdapat dalam keanekaragaman kehidupan manusia. Hal ini kiranya selaras dengan pendapat Wittgenstein (1983:78) bahwa untuk mengetahui hakikat makna yang terkandung di dalam suatu ungkapan bahasa terlebih dahulu kita harus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam konteks kehidupan manusia dalam hubungannya dengan penggunaan ungkapan bahasa tersebut. Dalam kaitan ini, maka dapat ditegaskan bahwa khalayak pembaca media massa bukanlah subjek yang pasif, melainkan subjek yang turut aktif pula menafsirkan bacaannya. Penjudulan berita “SBY: Saya Sedih Menerima SMS Fitnah”, misalnya, tentu dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh khalayak pembaca.

Penafsiran yang berbeda-beda itu dikatakan oleh Wittgenstein sebagai hal yang alamiah, karena ungkapan bahasa memang akan memiliki makna manakala mampu mencerminkan aturan-aturan yang terdapat dalam tiap-tiap konteks kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal ini, maka elemen ilokusi yang wujudnya berupa upaya wartawan dalam hal penonjolan bagian tertentu dari fakta atau realitas dengan suatu gaya yang khas, pada umumnya diberangkatkan oleh

wartawan melalui dua titik fokus ilokusi berikut ini: (a) penetapan masalah, yaitu mengidentifikasi dan menentukan siapa yang pantas dianggap sebagai penyebab masalah dan (b) pengevaluasian nilai-nilai moral, yaitu penilaian atas penyebab masalah tersebut dengan tujuan memberikan solusi berdasarkan sudut pandang wartawan. Di dalam media massa, kedua titik fokus ilokusi tersebut pada umumnya dimunculkan melalui (1) judul berita; (2) fokus berita; dan (3) amanat berita.

Penggunaan suatu daya yang khas pada judul berita, diniatkan oleh wartawan agar menimbulkan efek-efek tertentu pada imajinasi khalayak pembaca. Dalam hal ini, khalayak pembaca diangankan oleh wartawan menjelma sebagai bagian dari pribadi yang ditonjolkan pada judul berita. Berita berjudul “Hakim Menghukum Mati Pelaku Mutilasi”, misalnya, diangankan agar khalayak pembaca menjelma sebagai hakim yang mampu mengatasi kriminalitas. Penggunaan suatu daya yang khas pada fokus berita dilakukan oleh wartawan melalui daya asosiasi atau analogi, yakni dengan menghubungkan-hubungkan antara fokus berita tersebut dan harapan terbesar khalayak pembaca. Dengan memfokuskan pada informasi bahwa hakim telah menghukum mati pelaku mutilasi, diandaikan itulah harapan terbesar khalayak pembaca terhadap lenyapnya pelaku kriminalitas, sehingga diharapkan muncul pula kesadaran khalayak pembaca tentang betapa pentingnya bersama-sama menanggulangi aksi kriminalitas. Selanjutnya, penggunaan suatu daya yang khas pada amanat berita dilakukan wartawan melalui pesan-pesan moral tertentu, dengan harapan agar khalayak pembaca terbujuk dan percaya pada amanat berita tersebut. Dengan mengutip narasumber yang bangga atas keputusan hakim dalam menghukum mati pelaku mutilasi, misalnya, wartawan mengandaikan akan timbul efek-efek tertentu pada khalayak pembaca bahwa hakim ternyata masih dapat diandalkan.

Elemen ilokusi dapat dijabarkan melalui

jenis dan sifatnya, yakni (a) verdiktif (*verdictives*), yakni tindak tutur yang dilandasi oleh keputusan tentang benar-salah. Akan tetapi, dalam kaitan dengan ungkapan jurnalistik, keputusan benar-salah bukan keputusan yang final, melainkan keputusan yang merupakan perkiraan atau bahkan penafsiran, misalnya “Ryan *dituduh* melakukan mutilasi”; (b) eksersitif (*exercitives*), yakni tindak tutur yang diiringi oleh faktor-faktor kekuasaan, hak, atau pengaruh, misalnya “hakim *menuntut* Ryan dihukum mati”; (c) komisif (*commissives*), yakni tindak tutur yang diakibatkan oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur harus melakukan sesuatu, misalnya “para pembela Ryan *segera mengajukan* kasasi”; (d) behabitif (*behabitives*), yakni tindak tutur yang mencerminkan rasa simpati, rasa kasihan, atau kepedulian sosial, misalnya “sebagai pamannya saya *ikut prihatin* melihat nasib Ryan”; dan (e) ekspositif (*expositives*), yakni tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan definisi yang berasal dari istilah tertentu, misalnya “*Kasasi?* Ya, pada pokoknya meminta agar terdakwa tidak jadi dihukum.” (bdk. Austin, 1961:29; Kaelan, 1998:165; Wibowo, 2009:21).

3.4 Elemen Perlokusi: Efek Ungkapan Bahasa

Elemen perlokusi merupakan elemen yang paling dasar di dalam metode analisis tindak tutur komunikasi, mengingat perannya sebagai penopang kedua elemen lainnya. Dikatakan paling dasar, karena elemen perlokusi dalam konteks ini dimaknai sebagai tindak tutur orang, yang karena ucapan dan tindakannya, menyebabkan efek tertentu pada pendengarannya atau pembacanya, baik secara aktif maupun pasif.

Dalam penegasan lain, bila elemen lokusi dan elemen ilokusi menekankan peranan si penutur, elemen perlokusi justru lebih menekankan bagaimana respons mitra tutur

yang diajak bertutur. Hal ini kiranya mudah untuk dipahami, karena pada dasarnya bahasa lebih berfungsi sebagai pemengaruh daripada sekadar alat komunikasi (bdk. Austin, 1962:69; Tubbs, 1994:27; Kaelan, 1998:69). Dalam konteks media massa, elemen perlokusi memperlihatkan upaya wartawan dalam membangun koherensi dan kohesitas ungkapan jurnalistiknya, dalam rangka melancarkan konspirasi atau praktik politik pemaknaan, agar penggarisbawahan dan penonjolan suatu fakta atau realitas dapat direspons oleh khayalak pembacanya, baik secara aktif maupun pasif. Upaya tersebut dilakukan oleh wartawan melalui seperangkat tindak tutur konstatif. Menurut Austin (1962:109), tindak tutur konstatif adalah tindak tutur seseorang ketika hendak menyatakan (mengkonstatir) suatu kenyataan faktual, yang oleh karena itu memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar-salahnya (mirip jenis verdiktif dalam elemen ilokusi). Dalam pertalian dengan media massa, penentuan benar-salahnya suatu ungkapan jurnalistik mestinya ditentukan oleh hubungan antara fakta dan ungkapan jurnalistik tersebut. Akan tetapi, sebagaimana telah disinggung, wartawan adalah agen konstruksi, yakni individu yang tidak semata-mata melaporkan fakta, tetapi juga turut mendefinisikan peristiwa. Implikasi dari hal ini, suatu ungkapan jurnalistik dengan demikian sulit untuk dilepaskan dari unsur lokusi, kategori, dan makna niatan wartawan, sehingga ungkapan jurnalistik tersebut selalu menimbulkan efek-efek tertentu kepada pembacanya, baik secara aktif maupun pasif.

Elemen perlokusi yang ditopang oleh tindak tutur konstatif diwujudkan oleh wartawan melalui ungkapan bahasa yang bersifat persuasif-eufemistik, seperti meyakinkan, merayu, mengarahkan, menipu, membujuk, atau menakuti; bahkan, sering kali pula bersifat persuasif-imperatif, seperti klaim moral, simbol, jargon, atau slogan tertentu. Ketika media massa menyebutkan “Indonesia

sudah menjadi sarang koruptor terbesar di dunia”, misalnya, efek yang hendak ditimbulkan kepada pembaca jelas sekali bersifat “meyakinkan” bahwa Indonesia memang sudah gawat.

Perhatikanlah bagan berikut ini.

Prinsip Dasar Metode Analisis Tindak Tutar Komunikasi

Elemen Lokusi: Kategorisasi dan Ideologi	Ungkapan bahasa adalah wujud antroposentrisme individu, yang dilandasi oleh persepsi, makna niatan, dan kategorinya. Bahkan, juga oleh profesionalitasnya.
Elemen Ilokusi: Tata permainan Bahasa dan Implikasi Etisnya	Ungkapan bahasa adalah pernyataan individu tentang sesuatu yang disampaikan melalui suatu daya yang khas, yang membuat individu tersebut merasa telah bertindak sesuai dengan apa yang diturkannya. Oleh karena mengandung suatu daya yang khas, suatu ungkapan bahasa selalu berimplikasi dengan masalah etis.
Elemen Perlokusi: Efek Ungkapan Bahasa	Ungkapan bahasa menyebabkan efek tertentu bagi pendengarnya atau pembacanya. Hal ini dapat terjadi sebagai dampak dari fungsi bahasa sebagai pemengaruh.

Ketiga elemen dasar tersebut dapat dioperasionalkan untuk menganalisis isi pesan komunikasi, apa pun itu bentuknya, dengan tujuan membongkar konspirasi ungkapan-ungkapan bahasa di balik isi pesan komunikasi tersebut.

Dengan berpijak pada pemahaman dasar tiap-tiap elemen tersebut, pemakai metode analisis tindak tutur komunikasi dimungkinkan

juga untuk mencari dukungan dari metode lain dan juga teori lain sepanjang dibutuhkan dan memiliki relevansinya, seperti metode dan teori hermeneutika, metode dan teori induktif, metode dan teori historis, metode dan teori analitika bahasa, dan metode dan teori *grounded*. Hal inilah, sebagaimana telah dikatakan, merupakan sifat metode analisis tindak tutur komunikasi sebagai metode analisis isi pesan komunikasi terkini yang jauh lebih kritis, konstruktif, multidisipliner, dan heuristik.

4. Simpulan

Prinsip aliran Filsafat Bahasa Biasa, jika direvitalisasi, dimantapkan, dan kemudian digunakan sebagai metode untuk menganalisis isi pesan komunikasi, akan memperlihatkan nilai pentingnya dalam rangka membongkar konspirasi ungkapan-ungkapan bahasa di balik isi pesan komunikasi, apa pun itu bentuknya.

Metode analisis isi pesan komunikasi yang ditulangnya oleh prinsip aliran Filsafat Bahasa Biasa, yang dinamai *metode analisis tindak tutur komunikasi* ini, selain memperlihatkan kebaruannya dibandingkan dengan metode analisis isi pesan komunikasi yang telah ada, juga menggarisbawahi bahwa komunikasi antarmanusia pada hakikatnya adalah cerminan tata permainan bahasa yang terdapat dalam setiap konteks kehidupan. Implikasi dari hal ini, metode analisis tindak tutur komunikasi membuktikan pula bahwa eksistensi bahasa adalah khas milik manusia; bahwa bahasa bukan sekadar alat interaksi dalam komunikasi; dan bahwa bahasa tidak dapat dilihat hanya dari segi struktur sintaksis atau grammatikanya belaka.

Bahasa adalah pengungkap segala realitas, yang pada hakikatnya cerminan dari nilai-nilai etis kemanusiaan dalam menjawab hakikat tujuan hidup manusia itu sendiri dalam meraih kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1961. *Philosophical Papers*. London: Oxford University Press.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Austin, J.L. 1962a. *Sense and Sensibilia*. London: Oxford University Press.
- Assegaff, Dja'far H. 1991. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia.
- van Peursen, C.A. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.
- Hall, Stuart. 1982. "The Rediscovery of Ideology: Return of the Repressed in Media Studies" (dalam *Culture, Society, and the Media*, ed. Michael Gurevitch). London: Methuen.
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paramadina.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Schulman, Mark. 1990. "Control Mechanism Inside the Media" (dalam *Questioning the Media: a Critical Introduction*, editor: John Downing). London: Sage Publication.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin A.R. 1992. *Studi Wacana: Teori Analisis-Pengajaran*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia. 1994. *Human Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. (Penerjemah: Alimandan S.U.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. (Penerjemah: A. Setiawan Abadi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Magnis-Suseno, Franz. 1988. *Etika Politik, Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Ward, Ian. 1995. *Politics of The Media*. Melbourne: Macmillan.
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menuju Jurnalisme Beretika: Peran Bahasa, Bisnis, dan Politik di Era Mondial*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Wittgenstein, Ludwig. 1983. *Philosophical Investigation*. (Translated by G.E.M Ascombe). Oxford: Basil Blackwell.
- Zoest, Aart van. (ed.). 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.